

Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat Kutai Kartanegara

Strategic Leadership Planning in Non-Formal Education for Character Development in Ethics and Morality within the Kutai Kartanegara Community

Zaenab Hanim¹, Sumitro², & Yudo Dwiyono³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Email: zaenab.hanim@fkip.unmul.ac.id, ²Email: mitro1312@gmail.com, ³Email: yudodwiyono@gmail.com

Article history

Received:
10 April 2025

Accepted:
11 May 2025

Published:
7 June 2025

Abstrak: This study aims to describe the planning, implementation, and supervision of non-formal education leadership in strengthening community character concerning ethics and morality in the Kutai Kartanegara region, East Kalimantan. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, this research explores the in-depth meaning of subjects' experiences. Data were collected through three primary techniques: direct observation, in-depth interviews, and document studies. The findings reveal that, first, the planning of non-formal education leadership in Kutai Kartanegara involves various stakeholders, including identifying learner needs, developing character-based curricula, and conducting periodic evaluations. Second, program implementation is carried out through socialization, training, workshops, and local community engagement, all aimed at ensuring program alignment with local moral and cultural values. Third, the supervision of non-formal education is conducted in accordance with established policies and regulations, by enhancing supervisors' competencies, optimizing resources, and fostering collaboration among educational institutions, the government, and the community. Program evaluations are conducted regularly to assess effectiveness and provide recommendations for future improvements. This study's findings affirm that non-formal education plays a crucial role in strengthening community character and preparing a more ethical and moral generation amidst the challenges of globalization.

Keywords: non-formal education, leadership, character strengthening, community ethics and morality, Kutai Kartanegara.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter tentang etika dan moralitas masyarakat di wilayah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjek. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa, pertama, perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal di Kutai Kartanegara melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, penyusunan kurikulum berbasis karakter, dan evaluasi berkala. Kedua, pelaksanaan program dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, lokakarya dan keterlibatan komunitas lokal yang bertujuan untuk memastikan keselarasan program dengan nilai moral dan budaya setempat. Ketiga, pengawasan pendidikan nonformal dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang telah ditetapkan, dengan meningkatkan kompetensi pengawas, mengoptimalkan sumber daya, serta menjalin kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas dan memberikan rekomendasi perbaikan dimasa mendatang. Temuan penelitian ini menegaskan pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter masyarakat serta mempersiapkan generasi yang lebih beretika dan bermoral di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: pendidikan nonformal, kepemimpinan, penguatan karakter, etika dan moralitas masyarakat Kutai Kartanegara.

© 2025 The Author(s).
Jurnal Ilmu Manajemen dan
Pendidikan by Universitas
Mulawarman

How to cite this article:

Hanim, Z., Sumitro, S., & Dwiyono, Y. (2025). Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 29–36.
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4795x>

* Corresponding author: Sumitro, Email: mitro1312@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat, salah satunya pada aspek etika dan moralitas. Saat ini dengan semakin rumitnya perubahan sosial, pendidikan nonformal menjadi salah satu instrumen penting dalam menciptakan individu yang beretika dan bermoral. Penanaman nilai-nilai etika dan moral pada diri peserta didik merupakan aspek terpenting dalam upaya membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial dan rasa bertanggungjawab (Benawa et al., 2023). Di wilayah Kutai Kartanegara, problem sosial yang terjadi akibat teknologi, ekonomi, dan kultur serta dinamika dalam keluarga membawa ancaman tersendiri menyangkut nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat (Pamuji, 2024). Perencanaan yang matang dalam kepemimpinan pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam memperkuat karakter masyarakat, terutama dalam hal etika dan moralitas. Kepemimpinan yang kokoh dalam sektor ini sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program-program yang dilaksanakan serta pencapaian tujuan yang diharapkan (Nasution et al., 2015).

Penguatan karakter merupakan langkah strategis dalam membekali generasi yang akan datang agar memiliki karakter yang baik, melalui program pembiasaan yang berkelanjutan (Faiz & Soleh, 2021). Penguatan karakter yang efektif adalah dengan cara melibatkan mereka dalam pembelajaran langsung seperti disekolah formal dan nonformal untuk mempersiapkan mereka menuju generasi emas dan kehidupan ekonomi yang lebih baik (Battle, 2019). Upaya pembentukan karakter tercermin dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PKK), yang menegaskan pentingnya memulai pendidikan karakter sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya pada anak usia dini, guna membentuk kepribadian yang beretika dan bermoral.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi sekarang ini menimbulkan krisis terhadap etika dan moralitas seseorang, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tercermin dari menurunnya kesadaran kolektif terhadap norma-norma sosial, melemahnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, serta menguatnya pola pikir individualis yang paling menonjol di kalangan generasi muda. Saat ini nilai-nilai dalam masyarakat yang berubah dan semakin terbuka menyebabkan perubahan dalam diri anak. Secara tidak disadari anak mudah terpapar oleh berbagai informasi yang belum tentu baik, benar, dan bermanfaat bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal yang efektif untuk mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai etika dan moralitas ini di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Satuan Pendidikan Nonformal Kutai Kartanegara, terungkap bahwa sebagian besar pendidikan nonformal masih belum menunjukkan arah yang terstruktur dan terfokus dalam upaya penguatan nilai-nilai etika dan moralitas. Kondisi ini dipengaruhi oleh lemahnya perencanaan kepemimpinan yang belum secara eksplisit mengintegrasikan aspek pembentukan karakter ke dalam perumusan tujuan program. Selanjutnya, Kepala Sekolah KB Permata Indah 3 menyatakan bahwa kemerosotan moral dan kepribadian pada generasi muda dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesibukan orang tua serta minimnya pengetahuan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga turut berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak, sehingga apa yang didengar dan dilihat terkadang mereka aktualisasikan dalam bentuk tindakan tanpa mereka memahami artinya. Sementara itu, Ketua Lembaga PKBM Puspa Wijaya Kutai Kartanegara juga menyoroti bahwa generasi hari ini kehilangan panutan dan keteladanan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Fenomena negatif seperti ucapan kasar, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, ketidakjujuran, perundungan, dan pergaulan bebas semakin marak terjadi. Masalah ini telah menjadi isu krusial yang hingga kini masih belum terselesaikan secara komprehensif di Kutai Kartanegara, sehingga perlu adanya sinergi antara orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat karakter anak terutama pada aspek etika dan moralitas. Pendidikan nonformal harus dioptimalkan sebagai instrumen dalam membentuk individu yang beretika, bermoral, serta siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter tentang etika dan moralitas masyarakat di wilayah Kutai Kartanegara. Kebaharuan penelitian ini adalah: (1) perencanaan kepemimpinan sebagai alat strategis dalam mencapai tujuan penguatan karakter Kutai Kartanegara dengan meningkatnya perhatian pada isu degradasi etika dan moral di masyarakat; (2) melibatkan peran kepemimpinan pendidikan nonformal khususnya dalam memperkuat karakter; dan (3) integrasi nilai-nilai lokal dalam penguatan karakter masyarakat di wilayah Kutai Kartanegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial dengan melihat fenomena sebagaimana adanya, bukan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki sikap terbuka (*open-minded*), karena melakukan penelitian dengan cara ini memberikan kesempatan untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial secara mendalam (Silverman, 2020). Fenomenologi, menurut Mannen (dalam Nurrisa et al., 2025), berfokus pada deskripsi pengalaman langsung individu. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami gejala-gejala yang muncul di masyarakat, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas perencanaan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter, khususnya terkait dengan etika dan moralitas masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di tiga lembaga Pendidikan Nonformal di Wilayah Kutai Kartanegara. Kegiatan penelitian berlangsung sejak bulan Januari 2024, yang dilakukan setiap hari kerja, dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan tempat penelitian melalui wawancara langsung dengan 3 orang informan yaitu Kepala Satuan PNF Kutai Kartanegara, Kepala Sekolah KB Permata Indah 3, dan Ketua Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM Puspa Wijaya Kutai Kartanegara), untuk memperoleh data autentik dan valid. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan tertulis, profil lembaga, program lembaga, foto kegiatan, kurikulum, dan perangkat pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan masalah dan objek penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan pedoman observasi untuk mengamati program yang dijalankan di lokasi penelitian dan sekaligus membangun interaksi dan menjaga hubungan baik dengan informan penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan pedoman wawancara dan alat bantu pengumpulan data berupa perekam suara *smartphone* untuk memudahkan dan mengingat kembali hasil wawancara. Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan teknik dan prosedur seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (2014), yang mencakup 4 fase, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, menggunakan konsep-konsep yang relevan. Pembahasan utama dalam penelitian ini meliputi perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter terkait etika dan moralitas masyarakat di Wilayah Kutai Kartanegara; pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam memperkuat karakter etika dan moralitas masyarakat di Wilayah Kutai Kartanegara; serta pengawasan terhadap perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam pengembangan karakter etika dan moralitas masyarakat di Wilayah Kutai Kartanegara.

1. Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat di Kutai Kartanegara

Temuan penelitian ini adalah bahwa apa yang dilakukan oleh pimpinan satuan pendidikan nonformal di wilayah Kutai Kartanegara dalam merumuskan perencanaan terkait kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter masyarakat yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, analisis kebutuhan masyarakat yang mengacu pada tujuan lembaga, serta melakukan evaluasi. Hal ini dimaksudkan supaya pimpinan di setiap satuan lembaga pendidikan nonformal bisa menyusun rencana program berdasarkan data yang telah dikumpulkan, mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dengan baik, serta memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, untuk selanjutnya disusun sebagai acuan dan pedoman standar dalam pelaksanaan program pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Satuan PNF Kutai Kartanegara, dalam proses perencanaan kepemimpinan pendidikan melibatkan pihak-pihak lain baik dari sektor pemerintah maupun swasta,

termasuk organisasi sosial kemasyarakatan. Keterlibatan ini sangat menentukan keberhasilan program. Kolaborasi inilah yang membantu dalam merancang program yang mengarahkan pada nilai moral yang relevan dengan masyarakat lokal, sehingga dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat Kutai Kartanegara. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah KB Permata Indah 3 Kutai Kartanegara, bahwa peran dan kerja sama pihak sekolah dengan pihak luar menjadi alternatif dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang dijalankan dalam upaya menanamkan dan merawat nilai-nilai moral. Keterlibatan dalam proses tersebut dilakukan dengan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam proses pembelajaran dan penyusunan kurikulum, sehingga aktivitas yang dirancang sejalan dengan kebijakan pemerintah dengan mengikuti panduan dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Ketua PKBM Puspa Wijaya Kutai Kartanegara, keterlibatan *stakeholder* dalam perencanaan kepemimpinan sangat penting dalam memastikan program berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran pemerintah dan dinas terkait adalah membuat regulasi dan kebijakan, pendanaan, monitoring, dan evaluasi. Menurut Ketua PKBM Puspa Wijaya Kutai Kartanegara, keterlibatan *stakeholder* dalam perencanaan kepemimpinan sangat penting dalam memastikan program berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran pemerintah dan dinas terkait adalah membuat regulasi dan kebijakan, pendanaan, monitoring, dan evaluasi.

Selain itu, peran pimpinan dalam perencanaan adalah bertanggung jawab dalam memastikan setiap program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam upaya memahamkan masyarakat terhadap program pendidikan nonformal dalam penguatan karakter diperlukan berbagai pendekatan antara lain: (1) pendekatan partisipasi dan kolaboratif; (2) pendekatan kontekstual; (3) pendekatan berbasis teknologi; dan (4) pendekatan kompetensi. Dengan demikian, perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter tentang etika dan moralitas masyarakat di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, merupakan sebuah tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Hal ini dapat dimengerti mengingat implementasi pendidikan nonformal di masyarakat memiliki keragaman bentuk dan karakteristik. Selanjutnya, Kepala Satuan Pendidikan Nonformal (PNF) Kutai Kartanegara mengatakan bahwa Satuan PNF berkewajiban melaksanakan prinsip-prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi, serta implikasi baik dalam lingkungan lembaga Satuan PNF maupun dengan instansi terkait lainnya, dan tertuang dalam Perbub No. 15 Tahun 2018 Pasal 23. Kemudian dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dilakukan dengan sosialisasi dan diskusi terlebih dahulu dengan tim pelaksana terkait seperti LKP, PAUD, Kelompok Bermain, PKBM, Majelis Taklim, dan Lembaga PNF sejenis. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga pendidikan nonformal di Kutai Kartanegara sangat memperhatikan dan peduli akan nilai etika dan moralitas yang relevan dengan lingkungan lokal setempat.

2. Pelaksanaan yang relevan dengan Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat di Kutai Kartanegara

Pelaksanaan yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter tentang etika dan moralitas masyarakat di Wilayah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur mencakup beberapa aspek yaitu memberikan pemahaman melalui sosialisasi, pelatihan, dan *workshop*; melibatkan pihak internal maupun eksternal; pemanfaatan teknologi; pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam visi misi; serta fasilitas (sarana dan prasarana). Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya penguatan karakter anak khususnya berkaitan dengan nilai-nilai etika dan moral dalam lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, maupun di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, dinas satuan pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam merumuskan dan menetapkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya lokal di Kutai Kartanegara. Melalui sosialisasi, pemerintah dan lembaga satuan terkait bisa melaksanakan prinsip-prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi terhadap program-program yang akan dijalankan sehingga nanti dapat dipastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral sebagai fondasi awal dalam menentukan program penguatan karakter.

Dalam upaya pelaksanaan yang relevan dengan perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal di wilayah Kutai Kartanegara telah merespons terhadap dorongan kebutuhan masyarakat khususnya dalam hal memperkuat karakter etika dan moralitas. Beberapa program yang dirancang dan telah dilaksanakan seperti pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, *workshop*, pelatihan keterampilan hidup (*life skill*), musyawarah, kegiatan keagamaan, serta pelatihan kewirausahaan, menunjukkan kesesuaian sehingga sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian mereka. Dalam aspek kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan bahwa sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan program yang relevan dengan perencanaan kepemimpinan pendidikan

nonformal dalam penguatan karakter anak di KB Permata Indah 3 adalah mengajarkan nilai-nilai dasar seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu, menghormati sesama, menjaga kebersihan, dan saling tolong-menolong terhadap sesama.

Dalam aspek kepemimpinan pendidikan nonformal, pimpinan lembaga nonformal bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hanim et al. (2023), pemimpin tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan semata, tetapi peran penting lainnya adalah mengelola layanan pendidikan, kurikulum, dana pendidikan, fasilitas, dan peserta didik (Hanim et al., 2023). Selanjutnya dalam aspek fasilitas (sarana dan prasarana), peneliti menemukan pernyataan bahwa sebagai upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan yang relevan dengan perencanaan kepemimpinan pendidikan dalam penguatan karakter masyarakat, lembaga pendidikan nonformal terkait telah melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan baik dalam bentuk program maupun melalui pelatihan dan seminar bagi peserta didik atas ketersediaan semua fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam proses kegiatan.

Lembaga pendidikan nonformal di satuan KB Permata Indah 3 menyediakan berbagai fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran di antaranya bangunan sekolah yang memiliki area terbuka seperti halaman, lapangan bermain, perpustakaan mini, dan alat peraga pembelajaran. Sedangkan pada satuan lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM Puspa Wijaya memiliki gedung kantor dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tantangan selalu ada dalam setiap program yang dijalankan, seperti halnya penguatan karakter berkaitan dengan etika dan moralitas masyarakat pada lembaga pendidikan nonformal di Kutai Kartanegara yang terdiri di antaranya: kesadaran masyarakat terhadap pendidikan nonformal masih kurang, latar belakang peserta didik yang bervariasi, terbatasnya sarana dan prasarana yang memadai, keterbatasan jumlah tenaga pendidik, masih banyak usia produktif yang belum mempunyai keterampilan dan kemandirian, serta belum optimalnya akses UPT SKB bagi masyarakat di Kutai Kartanegara.

Dengan demikian, pelaksanaan kepemimpinan pendidikan nonformal di wilayah Kutai Kartanegara tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengatasi beragam fenomena yang muncul di kehidupan sosial mereka. Hasil pelaksanaan kegiatan penguatan karakter etika dan moralitas menjadi fondasi utama dalam mendorong peserta didik menjadi lebih baik dan kemudian bisa mempraktikkannya baik dengan teman, keluarga, maupun di lingkungan sosial mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Lukman et al. (2022), kehadiran pendidikan nonformal menjadi solusi dan alternatif pemecahan masalah sosial yang dialami masyarakat (Lukman et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan nonformal menunjukkan keseriusan dalam pelaksanaan penguatan karakter masyarakat dengan beberapa program yang sudah dijalankan menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan nonformal cukup efektif dalam mengubah sikap dan perilaku khususnya berkaitan dengan etika dan moral masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, sosialisasi, diskusi terutama yang ada kaitannya dengan nilai religius, toleransi, gotong royong, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang melibatkan partisipasi langsung merupakan langkah penting dalam memperkuat karakter masyarakat, kemudian nantinya masyarakat mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

3. Pengawasan terhadap Perencanaan Kepemimpinan Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Karakter tentang Etika dan Moralitas Masyarakat di Kutai Kartanegara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan berdasarkan peraturan dan konstitusi dengan memastikan lembaga pendidikan nonformal memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi pengawas, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta kolaborasi antara supervisi, lembaga pendidikan nonformal, pemerintah, dan masyarakat. Mekanisme pengawasan meliputi monitoring, pembinaan, serta evaluasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Pamungkas (2023), yang mengatakan bahwa efektivitas pengawasan pendidikan nonformal meliputi peningkatan kompetensi pengawas, optimalisasi sumber daya yang ada, pelibatan masyarakat, penyesuaian perubahan kebijakan dan peraturan, serta kolaborasi antara lembaga supervisi, lembaga pendidikan nonformal, pemerintah, dan pemangku kepentingan yang relevan (Pamungkas, 2023).

Monitoring bertujuan untuk memastikan program pendidikan nonformal berjalan sesuai rencana, mendeteksi hambatan dan potensi masalah yang dijumpai pada saat kegiatan berlangsung, serta mengumpulkan informasi dan data sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, pembinaan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan pengelola serta memberikan solusi atas

permasalahan yang muncul. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi, mengukur pencapaian tujuan program, kemudian memberikan rekomendasi untuk perbaikan ke depannya sehingga lembaga pendidikan nonformal bisa berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hasil evaluasi kemudian dilaporkan kepada pemangku kepentingan, pemerintah daerah satuan dinas pendidikan nonformal sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

Efektivitas pengawasan dalam program penguatan karakter bergantung pada regulasi dan kebijakan yang jelas. Jika dilakukan dengan terstruktur, maka setiap program lembaga pendidikan nonformal maupun informal dapat membentuk karakter yang kuat dalam diri setiap individu dan lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa depan.

PENUTUP

Perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter tentang etika dan moralitas masyarakat di wilayah Kutai Kartanegara, dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: melibatkan *stakeholder*, rapat, sosialisasi, identifikasi kebutuhan, evaluasi, dan penyusunan kurikulum. Pelaksanaan yang relevan dengan perencanaan kepemimpinan pendidikan nonformal dalam penguatan karakter tentang etika dan moralitas masyarakat di wilayah Kutai Kartanegara dengan memberikan pemahaman melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, *workshop*, dan melibatkan berbagai pihak di dalamnya: fasilitator, tokoh masyarakat, komunitas, dan lembaga satuan pendidikan nonformal sejenis. Pelaksanaan program pendidikan nonformal dilakukan dengan memperhatikan kearifan lokal, nilai etika, dan moral yang berlaku di masyarakat.

Pengawasan terhadap pendidikan nonformal di Kutai Kartanegara dilakukan berdasarkan peraturan dan konstitusi dengan memastikan pemenuhan standar yang telah ditetapkan. Efektivitas pengawasan ditentukan oleh peningkatan kompetensi pengawas, optimalisasi sumber daya, serta kolaborasi antara berbagai pihak termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Mekanisme pengawasan meliputi monitoring untuk memastikan kelancaran program, pembinaan guna meningkatkan kapasitas tenaga pendidik, serta evaluasi untuk mengukur efektivitas dan memberikan rekomendasi perbaikan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan hasil evaluasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal. Dengan regulasi yang jelas dan pengawasan yang terstruktur, program pendidikan nonformal dapat memperkuat individu serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlle, I. C. (2019). Non-formal education, personhood and the corrosive power of neoliberalism. *Cambridge Journal of Education*, 49(4), 417–434. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1552658>
- Benawa, A., Lusia, E., Alwino, A., Irawan, I., & Witono, P. H. (2023). The effect of Pancasila education, civic education, and religion education on value education for the students during COVID 19 pandemic. *E3S Web of Conferences*, 388. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338804008>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Hanim, Z., Anita, A., Gede Mulawarman, W., & Sudadi, S. (2023). The interaction of the effect of principal's leadership and educational financing on junior high school teachers' performance. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 975–983. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4774>
- Ismail Lukman, Sukapti, Sanjaya, A., & Wijaya, A. O. (2022). Pendidikan nonformal sebagai solusi pemecahan masalah sosial di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 286–292. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.50187>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Journal Tarbiyah*, 22(1).

- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/581/546/1655>
- Pamungkas, A. H. (2023). Problems, challenges, dynamics and supervision innovation on nonformal education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11, 1–12. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2>
- Pamuji, S. (2024). *Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/08pb9k95>
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research*. SAGE Publications.

